

Menemukan Historiografi Indonesiasentris

JILID
1

Editor:
Sri Margana
Retno Sekarningrum
Ahmad Faisol

MENEMUKAN HISTORIOGRAFI INDONESIASENTRIS

Kampus Universitas Gadjah Mada di Siti Hinggil Keraton Kesultanan Yogyakarta menjadi saksi bisu dari perdebatan yang menarik antara Muhammad Yamin dan Soejatmoko tentang filsafat sejarah nasional. Perdebatan ini berlangsung dalam sebuah perhelatan akademik pertama dari para perintis Historiografi Indonesia yang berlangsung 60 tahun lalu, tepatnya pada tanggal 14–18 Desember 1957. Dalam hajatan akademis yang kemudian dikenal dengan Seminar Sejarah Nasional I ini Muhammad Yamin mempresentasikan butir-butir pemikiran filsafat sejarah nasional yang ia sebut dengan “Catur-Sila Khalduniah” yaitu empat dalil filsafat kesejarahan yang dirujuk dari seorang filsuf sejarah besar Ibnu Khaldun. Pada saat yang sama Soejatmoko memaparkan pemikiran sejarahnya yang diberinya judul “Merintis Hari Depan”. Menurut Muhammad Yamin kajian sejarah modern Indonesia harus dilakukan pada kaidah ilmiah dan berjiwa nasionalistik yang hasilnya dapat berfungsi menumbuhkan kesadaran nasional. Namun menurut Soejatmoko, kajian seperti ini akan membawa sejarah pada subjektivisme yang mengesampingkan kaidah-kaidah ilmiahnya.

Persoalan tentang filsafat sejarah nasional memang menjadi agenda pertama dalam seminar sejarah pertama ini, dan perdebatan ini sebenarnya tidak pernah berakhir hingga kini. Sekalipun konsepsi filsafat sejarah yang nasionalistik terus dibawa bahkan cenderung menguat pada masa Orde Baru, namun di lingkup akademik konsep filsafati sejarah nasional ini terus dipertanyakan, apalagi dalam perjalanannya muncul kecenderungan ke arah mitologisasi sejarah. Kekhawatiran yang disampaikan oleh Soejatmoko sejak awal ini rupanya terbukti dengan kecenderungan mitologisasi sejarah. Banyak peristiwa sejarah nasional yang dijadikan tonggak hari-hari bersejarah nasional yang landasan historisnya mulai dipertanyakan. Sejarawan senior Taufik Abdullah dan Kuntowijoyo dalam beberapa karyanya banyak menyajikan persoalan mitologisasi sejarah ini.

Info dan pemesanan buku-buku Penerbit Ombak lebih mudah secara online



0821-3766-6614



Marketing_Ombak



Marketing_Ombak



Ombak



Penerbit OmbakTiga



@penerbit_ombak



PENERBIT OMBAK
Perumahan Nogotirto III,
Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945 / 082221483637,
Fax. (0274) 620606
Email: redaksiombak@yahoo.co.id
www.penerbitombak.com Penerbit Ombak Tiga



HISTORIOGRAFI SENI PERTUNJUKAN JAWA: PERKEMBANGAN, METODOLOGI, DAN PEMANFAATANNYA (SEBUAH KAJIAN AWAL)

Dhanang Respati Puguh
Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang perkembangan dan pemanfaatan historiografi seni yang memfokuskan pada historiografi seni pertunjukan Jawa. Dari kajian-kajian yang telah dilakukan dapat diketahui, bahwa penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa telah banyak dilakukan oleh para ahli yang menjadikan seni pertunjukan Jawa sebagai subjek kajian. Secara metodologis, selain pendekatan estetis, para ahli itu juga menggunakan pendekatan historis dalam kajiannya, sehingga karya-karyanya dapat dikategorikan sebagai studi sejarah seni pertunjukan Jawa. Historiografi seni pertunjukan Jawa memiliki kegunaan praktis antara lain sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan budaya dan pengembangan seni pertunjukan Jawa.

Kata Kunci: *historiografi, seni pertunjukan, pendekatan, pemanfaatan sejarah.*

Manggalawacana

Saat ini studi sejarah Indonesia telah mencapai kemajuan yang signifikan. Berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lampau relatif telah mendapatkan perhatian baik dari sejarawan Indonesia maupun mancanegara. Berdasar historiografi yang dihasilkan, tampak bahwa berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia itu telah dikaji dengan menggunakan keragaman metodologi sejarah. Hal ini sudah barang tentu merupakan suatu kondisi yang sangat baik

dan menggembirakan bagi penulisan sejarah dan perkembangan ilmu sejarah. Namun demikian, di antara aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lampau (politik, ekonomi, sosial, dan budaya), seni pertunjukan sebagai bagian dari kebudayaan tampak masih kurang mendapat perhatian yang memadai dari para sejarawan dibandingkan dengan aspek politik, ekonomi, dan sosial. Hal ini dibuktikan dengan masih sedikitnya kajian sejarah seni pertunjukan Jawa yang dilakukan oleh para sejarawan.

Dari kajian-kajian yang telah dilakukan dapat diketahui, bahwa penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa banyak dilakukan oleh para ahli dari berbagai bidang yang menjadikan seni pertunjukan Jawa sebagai subjek kajian, dengan membahas sejarah cabang seni pertunjukan Jawa tertentu sebagai bagian dari studi yang dilakukan secara keseluruhan. Dengan demikian, biasanya sejarah hanya menjadi bagian dari fokus studi yang dilakukan oleh para pengkaji, yang digunakan untuk memberikan latar historis dari studi seni pertunjukan Jawa yang dilakukan. Namun demikian, dalam perkembangan muncul kajian-kajian yang dilakukan oleh para ahli dari berbagai bidang yang menggunakan pendekatan historis dalam studi seni pertunjukan Jawa yang dilakukan, sehingga karya-karya mereka dapat dikategorikan sebagai sejarah seni pertunjukan Jawa. Selain itu, terdapat suatu fenomena yang menarik bahwa sejarah seni pertunjukan Jawa digunakan sebagai piranti untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kekinian dalam pengelolaan warisan budaya Jawa.

Bertolak dari realitas itu dan belum adanya studi historiografis tentang seni pertunjukan Jawa, tulisan sederhana ini mencoba untuk membahas tentang perkembangan, metodologi, dan pemanfaatan historiografi seni pertunjukan Jawa. Untuk menghasilkan pembahasan yang utuh, tulisan ini akan diawali dengan gambaran umum perkembangan historiografi seni pertunjukan Jawa, diikuti pembahasan secara singkat tentang metodologi beserta metode dan sumber yang digunakan, dan diakhiri dengan pembahasan tentang arti penting dan pemanfaatan historiografi seni pertunjukan Jawa.

Perkembangan Historiografi Seni Pertunjukan Jawa

Dalam ruang yang sangat terbatas ini tidak mungkin untuk melakukan pembahasan secara komprehensif perkembangan historiografi seni pertunjukan Jawa. Sehubungan dengan itu, pilihan diatuhkan pada pembahasan secara singkat terhadap karya-karya penting yang menandai kemunculan dan perkembangan historiografi seni pertunjukan Jawa berdasar sumber-sumber yang dapat dijangkau. Namun demikian, pilihan itu diharapkan tetap dapat memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan historiografi seni pertunjukan Jawa.

Pembicaraan tentang perkembangan historiografi seni pertunjukan Jawa tidak dapat dipisahkan dari keberadaan karya-karya para ahli Belanda. Beberapa ahli

berkebangsaan Belanda telah memberikan sumbangan awal bagi penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa. Dua pakar Belanda yang memiliki perhatian terhadap seni pertunjukan Jawa adalah Th. B. Van Lelyveld dan Th. Pigeaud. Lelyveld menulis buku berjudul *De Javaanthe Danskunst* yang terbit pada 1931 dan Pigeaud menghadirkan survei seni pertunjukan Jawa berjudul *Javaanse Volkvertoningen* yang diterbitkan tujuh tahun kemudian (1938). Baik Lelyveld maupun Pigeaud, keduanya memberikan perhatian pada seni tari dan seni teater Jawa. Lelyveld memberikan perhatiannya kepada seni pertunjukan istana yang mencakup *wayang wong*, *bedhaya*, dan *srimpi*; sedangkan Pigeaud memberikan perhatiannya pada pertunjukan rakyat yang berkembang di pedesaan yang mencakup pertunjukan *jaran kepeng*, *reyog*, *wayang topeng*, drama tari rakyat seperti: *srandhul*, *taledhek*, *salawatan*, bahkan *wayang kulit* (Soedarsono, 2002: 3). Walaupun tidak berpretensi untuk menulis sejarah seni pertunjukan Jawa, kedua ahli itu juga mencoba melacak asal-usul atau kemunculan bentuk-bentuk seni pertunjukan itu.

Dua penerbitan itu kemudian disusul dengan kehadiran buku yang ditulis oleh Jaap Kunst berjudul *De Toonkunst van Java* pada 1949, yang kemudian diterbitkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Music in Java: Its History, Its Theory, and Its Technique* pada 1973. Jaap Kunst dapat dipandang sebagai orang pertama yang melakukan studi tentang *karawitan* Jawa secara akademik, karena sejak 1920an ia telah mengawali kelahiran tulisan yang mengarah pada sejarah dan teori *karawitan* Jawa. Kepioneran Jaap Kunst ini kemudian diikuti oleh seorang berkebangsaan Amerika Serikat, Mantle Hood, yang menulis buku tentang *karawitan* berjudul *The Nuclear Theme as Determinant of Patet in Javanese Music* pada 1954 (Waridi, 2007: v).

Pembicaraan tentang sejarah seni pertunjukan Jawa tidak dapat melepaskan dari dua nama besar berkebangsaan Amerika Serikat yang memberikan perhatian terhadap dunia seni pertunjukan Indonesia, yaitu: James R. Brandon dan Claire Holt. Brandon telah menulis dua buku penting yaitu *Theatre in Southeast Asia* yang diterbitkan pada 1967 dan *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Play* yang diterbitkan pada 1970. Dalam *Theatre in Southeast Asia*, Brandon membahas seni pertunjukan Jawa (*wayang wong*, *langen mandrawanaran*, *langendriyan*, dan *kethoprak*) sebagai bagian dari pokok bahasannya tentang seni pertunjukan di Asia Tenggara. Untuk kepentingan pembahasan seni pertunjukan di Asia Tenggara secara komprehensif, ia juga perlu memberikan latar belakang sejarah dan menguraikan perkembangan genre-genre pertunjukan. Sementara itu, dalam *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Play*, Brandon membahas tentang sejarah *wayang kulit purwa*, lakon, arti *wayang kulit*, struktur dramatik, dan pertunjukan dengan perlengkapannya secara panjang lebar (Soedarsono, 2003: ix-xi). Sementara itu, Claire Holt menulis buku dengan judul *Art in Indonesia: Continuities and Change* yang diterbitkan pada 1967. Dalam Bab 2 sampai Bab 6 ia mengarahkan pembahasannya pada seni pertunjukan Jawa yaitu tentang kemunculan gaya-

gaya baru, tari, dunia *wayang*, dan drama tari (Soedarsono, 2000: vii). *Theatre in Southeast Asia* karya Brandon dan *Art in Indonesia: Continuities and Change* karya Holt merupakan dua karya penting yang memberikan sumbangan historiografi bagi studi seni pertunjukan Jawa. Kedua karya itu banyak digunakan oleh para ahli ketika ingin mengkaji secara lebih mendalam seni pertunjukan Indonesia umumnya dan seni pertunjukan Jawa khususnya. Oleh karena kedudukannya yang penting dalam studi seni pertunjukan di Indonesia dan kelangkaan buku referensi tentang seni pertunjukan Indonesia, R.M. Soedarsono merasa perlu menerjemahkan kedua karya itu ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dijadikan sebagai buku pegangan bagi para mahasiswa Indonesia yang berminat untuk mempelajari seni pertunjukan Indonesia; masing-masing dengan judul *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara* (2003) dan *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia* (2000).

Kepeloporan ahli-ahli berkebangsaan Amerika Serikat dalam kajian seni pertunjukan Jawa itu kemudian diikuti oleh Judith Becker yang menerbitkan buku berjudul *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society* pada 1980. Sesuai dengan judulnya, studi ini membahas tentang musik tradisional *gamelan* dalam konteks perubahan masyarakat. Seiring dengan perubahan masyarakat terjadi pula perubahan-perubahan dalam komposisi *gendhing* yang ditunjukkan melalui karya dua orang empu *karawitan* Jawa, yaitu Ki Wasitodipuro dan Ki Nartosabdho. Kehidupan politik dan perkembangan musik Barat di Indonesia telah berpengaruh terhadap musik *gamelan* yang ditunjukkan dengan adanya komposisi-komposisi ciptakan Ki Wasitodipuro untuk mendukung propaganda pemerintahan Sukarno dan munculnya karya Ki Nartosabdho yang mendapatkan pengaruh Barat. Perubahan politik dan pengaruh Barat itu telah memunculkan komposisi-komposisi *gendhing* yang memiliki bentuk, corak, ritme, dan tema yang berbeda dari *gendhing-gendhing* Jawa pada masa sebelumnya. Untuk menjelaskan adanya perubahan-perubahan dalam komposisi musik *gamelan* itu, sebelumnya Becker perlu untuk menguraikan tentang perubahan tradisi dalam musik *gamelan*, yaitu dari tradisi lisan ke tradisi tulisan. Selain itu, Becker juga perlu menguraikan tentang hubungan kerajaan, nasionalisme, dan *gamelan*. Walaupun studi ini merupakan karya dalam bidang etnomusikologi yang banyak menganalisis aspek musikal, dari sistematika isi dan pembahasannya tampak bahwa menggunakan perspektif historis.

Dari karya-karya yang telah disebutkan tampak bahwa tidak satu pun studi tentang seni pertunjukan Jawa dimaksudkan sebagai sebuah studi sejarah. Namun demikian, apabila kita mencermati judul dan pembahasan di dalamnya kita akan menemukan bab yang secara khusus merupakan studi sejarah yang digunakan untuk memberikan latar belakang sejarah dan kebudayaan guna memberikan konteks seni pertunjukan yang menjadi pembahasannya. Dalam buku Holt dan Becker dapat ditemukan beberapa bab yang disusun secara kronologis dengan

menggunakan perspektif sejarah. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa buku-buku itu dapat dipandang sebagai awal dari studi sejarah seni pertunjukan Jawa.

Berdasar sumber-sumber yang berhasil dijangkau sampai dengan penulisan ini, studi tentang sejarah seni pertunjukan Jawa di Indonesia semakin berkembang setelah kemunculan dua disertasi pada dasawarsa 1980 masing-masing oleh R.M. Soedarsono dan Jennifer Lindsay. R.M. Soedarsono menulis disertasi dalam bidang Pengkajian Kebudayaan Asia Tenggara pada The University of Michigan dengan judul "Wayang Wong in the Kraton of Yogyakarta: History, Ritual Aspects, Literary Aspect, and Characterization" (1983) yang dibukukan dengan judul *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in Court of Yogyakarta* (1984), dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta* (1997). Sementara itu, Lindsay menulis disertasi yang diajukan pada University of Sidney dengan judul "Klasik Kitsch Kontemporer: a Study of Javanese Performing Arts" (1985) yang diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa* (1991).

Dua karya ini membahas tentang seni pertunjukan Jawa Yogyakarta. Soedarsono memfokuskan pada *wayang wong* Yogyakarta yang berfungsi sebagai ritual kenegaraan, sedangkan Lindsay memfokuskan pada *wayang wong* dan *karawitan* Yogyakarta. Walaupun dua disertasi ini tidak dimaksudkan sebagai sebuah studi untuk mendapatkan gelar doktor dalam ilmu sejarah, namun dari pendekatan yang digunakan, cara kerja yang dilakukan, dan hasil pembahasannya dapat dikategorikan sebagai studi sejarah seni pertunjukan. Hal ini tidak lain karena kedua pakar ini mendapatkan pendidikan formal sejarah dalam jenjang pendidikan sebelumnya. Untuk membedah pertunjukan *wayang wong* di Keraton Yogyakarta, Soedarsono perlu melacak asal usul *wayang wong* sampai ke masa Jawa Kuna. Ia juga perlu mengungkap "misteri" kedudukan dan fungsi *wayang wong* di Keraton Yogyakarta, bahkan ia juga perlu mengungkap karakterisasi gerak, rias, dan busana, termasuk menganalisis teks-teks pertunjukan *wayang wong*. Oleh karena pertunjukan *wayang wong* di Keraton Yogyakarta yang menjadi fokus studinya merupakan seni pertunjukan pada masa lampau, maka Soedarsono harus melakukan cara kerja seperti yang dilakukan oleh para sejarawan dengan mengumpulkan berbagai macam sumber sezaman untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Sementara itu, Lindsay memberikan perhatian pada pertunjukan *wayang wong* dan *karawitan* di Keraton Yogyakarta pada periode yang berbeda untuk menjelaskan konsep klasik, *kitsch*, dan kontemporer yang merupakan konsep yang dipakai oleh para ahli ketika membahas tentang perkembangan seni di Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu ia harus melakukan studi sejarah dengan memanfaatkan sumber-sumber tradisional yang berupa *serat* dan *babad* milik Keraton Yogyakarta

dan melakukan pengamatan langsung dan terlibat dalam pertunjukan-pertunjukan seni pertunjukan yang diselenggarakan pada 1980an. Berdasar hasil penelitiannya, ternyata *wayang wong* dan *karawitan* Keraton Yogyakarta yang dikategorikan sebagai seni klasik juga mengalami perubahan-perubahan bentuk dan penyajian ketika dipergelarkan dalam periode yang berbeda. Para seniman memberikan tafsiran yang berbeda atas teks-teks lakon dan teks-teks *gendhing*. Ia menyimpulkan bahwa pembicaraan tentang klasik dan kontemporer dalam perkembangan dunia seni pertunjukan di Indonesia tidak perlu dilakukan dalam batas-batas yang ketat, bahkan harus terdapat sikap yang saling menyapa.

Satu karya penting dalam kaitan dengan perkembangan kajian sejarah seni pertunjukan Jawa adalah disertasi Sumarsam yang diterbitkan dengan judul *Cultural Interaction and Musical Development in Central Java* (1992) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (2003). Disertasi ini merupakan kajian tentang musik *gamelan* berdasar sumber-sumber yang luas, dengan menerapkan teori budaya kontemporer dan kritisisme. Perkembangan musik *gamelan* di Jawa mendapat pengaruh budaya Hindu, Islam, Eropa, Cina, dan Melayu. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang berupa puisi-puisi keraton pada abad XII sampai tulisan para tokoh pergerakan nasional Indonesia pada abad XX, Sumarsam telah berhasil menunjukkan konteks dan ideologi seni pertunjukan Jawa yang diilhami India, diubahsesuaikan dengan tradisi sufi, dan kemudian dibentuk oleh perspektif Eropa. Berdasar atas fakta-fakta itu kemudian ia memaparkan teori dan praktik *gamelan* dari periode prakolonial dan pascakolonial. Dengan kata lain, bahwa teori dan praktik *gamelan* Jawa merupakan hasil interaksi kultural yang berlangsung lama antara para musisi Jawa dengan berbagai pihak yang membawa pengaruh sejak adanya interaksi dengan kekuatan-kekuatan budaya India, Islam, Eropa, Cina, dan Melayu.

Studi sejarah seni pertunjukan Jawa di Indonesia mengalami perkembangan setelah Universitas Gadjah Mada memberikan kesempatan kepada para sarjana seni pertunjukan untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Studi Sejarah. Kemudian, kajian sejarah seni pertunjukan Jawa mengalami perkembangan secara signifikan ketika Universitas Gadjah Mada membuka Program Pascasarjana (S2) Pengkajian Seni Rupa dan Seni Pertunjukan pada awal dasawarsa 1990. Pada saat itu muncul beberapa tesis yang mengkaji tentang sejarah seni pertunjukan Jawa. Sebagai contoh adalah karya-karya yang ditulis oleh para dosen Sekolah Tinggi Seni Indonesia (sekarang Institut Seni Indonesia) Surakarta dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Beberapa studi itu adalah: T. Slamet Suparno, "Pemunculan dan Pengembangan Karawitan Mangkunagaran: Kronologi Peristiwa Karawitan di Mangkunagaran" (1990); Wahyu Santosa Prabowo, "Bedhaya Anglir Mendung Monumen Perjuangan Mangkunagara!" (1990?); Hersapandi yang meneliti *wayang wong* Sriwedari yang kemudian terbit

dengan judul *Wayang Wong Sriwedari: Dari Seni Istana menjadi Seni Komersial* (1999); Sri Rochana yang menulis tentang sejarah tari *gambyong* yang kemudian terbit menjadi buku berjudul *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana* (2004); Sudarko yang meneliti tentang *pakeliran padat* yang kemudian terbit menjadi buku berjudul *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran* (2003); dan Suharji yang dari tesisnya kemudian menghasilkan buku berjudul *Bedhaya Surya Sumirat* (2004).

Sejarah seni pertunjukan Jawa juga diperkaya dengan kehadiran tesis yang mengangkat topik tentang biografi-biografi pemikir seni dan seniman Jawa yang di dalamnya juga membahas karya-karya beserta konteksnya yang ditulis dengan pendekatan historis. Beberapa yang dapat disebut di sini adalah tesis Rustopo yang kemudian terbit menjadi buku *Gendhon Humardani Sang Gladiator: Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern* (2001); tesis Sumanto yang kemudian terbit menjadi buku berjudul *Ki Nartosabda: Kehadirannya dalam Dunia Seni Pedalangan: Sebuah Biografi* (2002); dan tesis Rusini yang membahas biografi ayahnya, Rusman, yang kemudian terbit menjadi buku berjudul *Gathukaca di Panggung Soekarno* (2003).

Perkembangan kajian sejarah seni pertunjukan Jawa menjadi semakin kaya setelah muncul disertasi yang ditulis oleh Waridi dan Pramutomo yang keduanya diajukan untuk mendapatkan gelar doktor pada Program Doktor Pengkajian Seni Rupa dan Seni Pertunjukan. Waridi membicarakan tentang tiga tokoh yang menjadi pilar-pilar penyangga kehidupan *karawitan* Jawa gaya Surakarta, yaitu: Ki Martapangrawit, Ki Tjakrawarsita, dan Ki Nartasabda. Untuk memberikan pembahasan secara komprehensif tentang ketiga tokoh tersebut, Waridi perlu membahas tentang latar historis kebudayaan Jawa dan sosial budaya keraton, latar historis *karawitan* gaya Surakarta, dan kegiatan *klenengan* di Surakarta selama periode 1914-1942. Pada bagian berikutnya secara berurutan, Waridi membahas gagasan dan karya tiga empu *karawitan* Jawa gaya Surakarta sebagaimana telah disebutkan. Kerangka berpikir, cara kerja, dan pembahasan yang dilakukan oleh Waridi menunjukkan cara kerja sejarawan yang berusaha untuk memberikan penjelasan historis, estetis, dan kontekstual tentang ketiga tokoh *karawitan* Jawa. Karyanya juga dapat dikategorikan sebagai biografi kolektif keseniman tiga empu *karawitan* Jawa gaya Surakarta yang di dalamnya juga terkandung sejarah seni pertunjukan Jawa karena membahas tentang karya dan aspek-aspek estetis beserta konteks zamannya (Waridi, 2006; Waridi, 2008).

Sementara itu, Pramutomo mengkaji tentang perkembangan tari gaya Yogyakarta akibat adanya bentuk pemerintahan 'pseudoabsolutisme' setelah Perjanjian Giyanti 1755 yang dituangkan dalam judul "Pengaruh Bentuk Pemerintahan 'Pseudo Absolutisme Pasca Perjanjian Giyanti 1755 terhadap Perkembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta" (2008). Disertasi ini mencakup periode yang panjang yaitu masa pemerintahan sembilan raja Kesultanan Yogyakarta sejak

Hamengkubuwana I sampai dengan Hamengkubuwana IX. Dengan mencermati judul, sistematika isi, dan pembahasannya yang didasarkan pada periodisasi yang termanifestasi dalam bab-bab yang dituliskan, tampak disertasi ini ditulis dengan menggunakan pendekatan historis yang ketat, dengan pembahasan yang bersifat tematik dan tematik kronologis. Bukti yang menguatkan bahwa disertasi ini menggunakan pendekatan historis juga tampak pada penggunaan sumber-sumber berupa arsip dan manuskrip Keraton Yogyakarta, sumber-sumber sekunder berupa kajian-kajian yang relevan, sumber audio dan audiovisual sezaman, foto sezaman, dan sumber lisan.

Berdasar pengalaman studi pada jenjang pascasarjana di Universitas Gadjah Mada, para dosen Institut Seni Indonesia Surakarta dan Yogyakarta kemudian melakukan penelitian-penelitian sejarah seni pertunjukan dan seni pertunjukan yang menggunakan perspektif atau pendekatan historis. Beberapa studi yang dapat disebut di sini adalah: Y. Sumandiyo Hadi dengan karya berjudul *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (2001); Sri Rochana W. yang menulis buku dengan judul *Langendriyan Mangkunagaran: Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya* (2006); Wahyu Santoso Prabowo dan kawan-kawan yang meneliti sejarah tari di Mangkunagaran yang kemudian terbit menjadi buku berjudul *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari di Mangkunagaran* (2007); Rustopo dengan karya-karyanya berjudul: "Gamelan Kontemporer di Surakarta: Pembentukan dan Perkembangannya" (1991), "Keberadaan Karawitan di Keraton Surakarta pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X" (2007), dan *Perkembangan Gending-gending Gaya Surakarta 1950-2000-an* (2014).

Pada 2015 muncul disertasi dalam bidang sejarah berjudul "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950 dan 1990an" yang ditulis oleh Dhanang Respati Puguh. Disertasi ini ikut mewarnai studi sejarah seni pertunjukan Jawa. Walaupun tidak dimaksudkan sebagai studi sejarah seni pertunjukan Jawa, secara substansial dalam bagian-bagian kajiannya Dhanang Respati Puguh juga mendeskripsikan tentang perkembangan seni pertunjukan Jawa Surakarta (*karawitan*, tari, dan *pedhalangan*) dalam hubungannya dengan upaya-upaya pelestarian dan pengembangan yang dilakukan oleh dua lembaga kebudayaan di Surakarta, yaitu Akademi Seni Karawitan Indonesia (pada menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia/ISI, dan kemudian pada 2006 menjadi Institut Seni Indonesia) dan Pusat Kesenian Jawa Tengah selama periode 1964 sampai dengan 1990-an (Puguh, 2015: Bab III).

Berdasar uraian di atas dapat diketahui perkembangan historiografi seni pertunjukan Jawa yang terdiri atas kajian sejarah seni pertunjukan Jawa dan kajian seni pertunjukan Jawa yang disusun dengan menggunakan pendekatan atau perspektif historis. Karya-karya itu telah memperkaya khazanah historiografi seni pertunjukan Jawa khususnya dan historiografi Indonesia pada umumnya.

Kajian-kajian itu dapat dijadikan sebagai inspirasi bagi sarjana sejarah atau sejarawan Indonesia yang tampaknya masih jarang yang memiliki minat untuk melakukan studi sejarah seni pertunjukan. Melalui studi itu, sejarawan memiliki peluang untuk menulis sejarah seni pertunjukan Jawa baik seni tradisi keraton maupun kerakyatan yang berkembang di berbagai daerah di Jawa dan luar Jawa mengingat seni pertunjukan Jawa juga berkembang luas di luar Jawa khususnya di daerah transmigrasi bahkan di mancanegara. Berdasar studi-studi yang telah dilakukan, sejarawan dapat memanfaatkan studi-studi itu untuk menulis sejarah seni pertunjukan Jawa secara komprehensif yang mencakup periode yang panjang. Beberapa topik penelitian yang dapat dikerjakan oleh sejarawan antara lain tentang sejarah seni pertunjukan Jawa Surakarta, sejarah seni pertunjukan Jawa Yogyakarta, dan penyebaran seni pertunjukan Jawa di luar Jawa dan mancanegara.

Metodologi Sejarah Seni Pertunjukan Jawa

Penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa memerlukan metodologi tertentu sebagai piranti untuk melakukan analisis dan memberikan penjelasan historis dan estetis. Berdasar studi-studi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa untuk menerapkan metodologi yang tepat dalam penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa, sejarawan harus memahami seluk beluk cabang seni pertunjukan Jawa yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Sejarawan harus memahami unsur-unsur pembentuk seni pertunjukan dan konsep estetis yang berlaku dalam cabang seni pertunjukan tertentu yang ditelitinya. Tanpa memahami hal itu dapat dipastikan sejarawan akan kurang berhasil (untuk tidak mengatakan gagal) dalam memproduksi historiografi seni pertunjukan Jawa yang baik.

Contoh untuk menjelaskan tentang hal ini adalah sebagai berikut. Untuk meneliti seni *karawitan* Jawa, sejarawan harus mengetahui berbagai jenis perangkat *gamelan* dan fungsinya, seperti *gamelan pakurmatan* (*sekaten*, *kodhok ngorek*, *monggang*, dan *carabalen*) yang berfungsi untuk mengiringi upacara; dan *gamelan ageng* yang berfungsi untuk menyajikan musik *gamelan* secara mandiri, iringan tari, dan iringan pertunjukan *wayang* (Pradjapangrawit, 1990: *passim*). Sejarawan juga harus memahami tentang jenis dan struktur *tembang*¹ dan *gendhing*², watak *tembang* dan *gendhing*, *sasmita tembang* dan *gendhing*, ritme dalam *karawitan*,

1 Ada tiga jenis *tembang* dalam dunia kesusastraan Jawa, yaitu: *tembang gedhe*, *tembang*, *tengahan*, dan *tembang cilik* (*macapat*) yang masing-masing memiliki struktur yang berbeda berdasar pola persajakannya.

2 Dalam *karawitan* gaya Surakarta dikenal beberapa struktur *gendhing*, yaitu *lancaran*, *ketawang*, *ladrang*, *gendhing ageng* (*gendhing kethuk 2*, *gendhing kethuk 4*, dan *gendhing kethuk 8*) yang memiliki struktur tertentu yang baku. Selain itu, juga dikenal jenis *gendhing* lain yang strukturnya tidak dapat ditentukan, yaitu *jineman*, *ayak-ayak*, *srepeg*, dan *sampak*.

serta fungsi *karawitan* dalam dunia seni pertunjukan Jawa. Paling tidak terdapat empat fungsi seni *karawitan* dalam seni pertunjukan yaitu: *karawitan* sebagai sajian mandiri (*klenengan*), *karawitan* sebagai iringan tari (*gendhing beksan*), *karawitan* sebagai iringan pertunjukan *wayang* (*gendhing pakeliran*), dan *karawitan* sebagai iringan upacara (*pakurmatan*). Seni *karawitan* untuk berbagai fungsi itu memiliki ciri-ciri garapan yang berbeda (Supanggih, 2007: *passim*). Perbedaan ciri-ciri *garap* itu juga harus diketahui oleh sejarawan. Dengan memahami konsep-konsep itu sejarawan dapat mengetahui tentang aspek dan perkembangan musik cabang seni pertunjukan itu pada waktu atau periode tertentu, mencermati perubahan-perubahannya, sehingga dapat memberikan penjelasan secara diakronis.

Untuk melakukan penelitian tari Jawa, sejarawan harus memahami ragam gerak dan konsep estetis tari Jawa. Tari Jawa gaya Surakarta telah mengalami perkembangan sejarah yang panjang. Oleh karena itu, dalam penyajiannya juga telah ditentukan konsep-konsep estetisnya. Unsur dasar gerak telah ditentukan oleh *waton* yang merupakan peraturan yang harus diperhatikan dan ditaati. *Waton* itu merupakan ukuran "benar" atau "salah" dalam tari Jawa gaya Surakarta. Konsep yang lain adalah *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*³ yang dijabarkan dalam konsep *Hastasawanda* yang meliputi penampilan fisik penari (*pacak*), gerak peralihan (*pancat*), pandangan mata dan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter (*ulat*), kesatuan gerak pada penari (*lulut*), kesesuaian kualitas gerak dengan tari yang dibawakan (*luwes*), variasi gerak yang dikembangkan (*wilet*), kesesuaian gerak dengan iringan tari (*wirama*), dan penguasaan penari terhadap iringan tari (*gendhing*) yang merupakan cara untuk melaksanakan tari (*panindake beksa*) (Prihartini dkk., 2007: 45; Rochana, 2004: 123). *Wiraga* meliputi *pacak*, *pancat*, *luwes*; *wirama* meliputi *gendhing*; dan *wirasa* meliputi *ulat*, *lulut*, dan *wilet* (Prihartini dkk., 2007: 46-47). Sementara itu, konsep yang merujuk pada bentuk dan pola, kualitas, karakter, dan vokabuler tertentu dapat diketahui dari *Serat Kridhawayangga* (Rochana, 2004: 111; Brakel-Papenhuyzen, 1995: 53).

Untuk meneliti seni *pedhalangan* sejarawan harus memahami tentang unsur-unsur pertunjukan yang mencakup unsur pelaksana dan peralatan; dan unsur *pakeliran*, serta konsep estetisnya. Unsur-unsur pelaksana dan peralatan meliputi: *dhalang* (aktor sentral alam seni *pedhalangan*), *wiyaga* (penabuh *gamelan*), *waranggana* dan *wiraswara* (penyanyi perempuan dan laki-laki), boneka *wayang*, *kelir* (layar), *gedebog* (batang pisang), *blencong* (lampu pemberi cahaya), *kothak wayang*, *cempala* (kayu dengan bentuk tertentu untuk memukul *kothak wayang*), *keprak* (lempengan logam dengan bentuk tertentu untuk mendukung pertunjukan), dan *gamelan* (peralatan

3 *Wiraga* adalah gerak tubuh yang dilakukan oleh penari; *wirama* adalah kesesuaian gerak penari dengan iringan tari; dan *wirasa* adalah penjiwaan atau penghayatan penari terhadap tari yang disajikan.

musik) (Guritno, 1988: 33). Unsur-unsur pelaksana dan peralatan ini merupakan unsur pembentuk seni pertunjukan, sehingga perlu juga dipahami kedudukan dan fungsinya dalam seni pertunjukan *wayang kulit purwa*. Adapun unsur-unsur *pakeliran* meliputi: *janturan* (rangkain bahasa prosa yang diucapkan oleh *dhalang*), *pocapan* (cerita *dhalang* tanpa menggunakan iringan *gendhing*), *antawacana* (dialog antara tokoh-tokoh *wayang* oleh *dhalang*), *sabet* (gerakan *wayang*), *sulukan* (semua jenis lagu vokal yang dinyanyikan *dhalang* untuk mendukung adegan), *tembang* (puisi, nyanyian Jawa) *dhodhogan* (bunyi yang ditimbulkan karena benturan antara *kothak* dan *cempala*), *keprakan* (bunyi yang dihasilkan dari *keprak* yang dimainkan *dhalang*), *gendhing* (komposisi dalam *karawitan* Jawa), *sindhenan* dan *gerongan* (nyanyian oleh *sindhen* dan *gerong*). Dalam seni *pedhalangan* Jawa juga telah ditentukan konsep-konsep keindahan yang dijadikan pedoman oleh *dhalang* ketika menyajikan pertunjukan *wayang kulit purwa*.

Pemahaman terhadap konsep-konsep di atas akan membantu sejarawan dapat menyusun dan mengembangkan metodologi tertentu yang cocok untuk diterapkan dalam penelitiannya. Beberapa kemungkinan dapat dilakukan untuk membangun metodologi sejarah seni pertunjukan Jawa. Penelitian sejarah yang hanya memfokuskan pada aspek seni semata dapat menggunakan pendekatan estetis. Penelitian sejarah seni pertunjukan Jawa yang mencoba mengaitkan dengan perubahan masyarakat dapat menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian sejarah seni pertunjukan Jawa yang menempatkan seni sebagai bagian dari pembentuk kebudayaan masyarakat dapat menggunakan pendekatan antropologis. Penelitian seni pertunjukan Jawa yang menyangkut periode pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha yang banyak menggunakan sumber-sumber artefak dapat menggunakan pendekatan arkeologis. Sementara itu, penelitian sejarah seni pertunjukan Jawa yang menggunakan teks-teks pertunjukan pada masa lampau dapat menggunakan pendekatan linguistik dan filologis (Soedarsono, 1999: 1-10).

Dari beberapa studi yang telah dilakukan dapat diketahui, ternyata untuk menulis sejarah seni pertunjukan Jawa yang komprehensif dan baik diperlukan lebih dari satu pendekatan. Contoh yang sangat baik untuk menjelaskan tentang hal ini adalah studi yang dilakukan oleh R.M. Soedarsono dalam disertasinya berjudul "Wayang Wong in the Kraton of Yogyakarta: History, Ritual Aspects, Literary Aspect, and Characterization" (1983). Walaupun disertasi ini untuk meraih gelar doktor dalam bidang Pengkajian Kebudayaan Asia Tenggara pada The University of Michigan, namun karena penulisnya mendapatkan pendidikan formal pada Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada, maka kajiannya lekat dengan pendekatan historis, sehingga hasilnya dapat dikategorikan sebagai studi sejarah seni pertunjukan.

Dalam disertasinya itu, selain pendekatan historis yang digunakan untuk melacak asal-usul pertunjukan *wayang wong*, Soedarsono juga menerapkan beberapa pendekatan untuk mengkaji *wayang wong* Yogyakarta yang sangat

kompleks. Untuk mengungkapkan kedudukan dan fungsi *wayang wong* di Keraton Yogyakarta, ia perlu mengaitkannya dengan politik kenegaraan dan menggunakan pendekatan antropologis dengan melakukan analisis kontekstual untuk membahas tentang kedudukannya sebagai pusaka keraton (fungsi ritual). Untuk membahas tentang teks *wayang wong*, ia memerlukan analisis teks pertunjukan. Ia juga menggunakan pendekatan semiotik (sebuah pendekatan yang berdasar pada sistem perambangan) untuk membahas karakterisasi dalam *wayang wong*, khususnya ketika membicarakan tentang tata busana, tata rias karakter-karakter, dan dialog di dalam *wayang wong*. Bahkan, ia juga perlu menambahkan analisis gerak yang untuk menjelaskannya diperlukan penerapan ke dalam notasi Laban (Soedarsono, 1990; Soedarsono, 1999: *passim*). Dari segi metode sudah tentu Soedarsono menggunakan metode sejarah dengan memanfaatkan berbagai macam sumber baik primer maupun sekunder, yang meliputi *serat kandha*, *serat pocapan*, foto-foto pertunjukan, dan artikel-artikel sezaman yang ditulis oleh orang-orang Belanda dan pihak Keraton Yogyakarta untuk mengungkapkan *wayang wong* di Keraton Yogyakarta pada masa lampau.

Disertasi Soedarsono ini secara metodologis sangat berpengaruh terhadap kajian sejarah seni pertunjukan di Indonesia. Setelah Universitas Gadjah Mada membuka Program Studi Pengkajian Seni Rupa dan Seni Pertunjukan yang dalam beberapa waktu kemudian disusul dengan pembukaan Program Doktor Pengkajian Seni Rupa dan Seni Pertunjukan, kerangka berpikirnya banyak mewarnai tesis maupun disertasi para mahasiswa bimbingannya, baik yang hanya menggunakan satu pendekatan maupun lebih dari satu pendekatan untuk penyelesaian studinya. Walaupun para mahasiswa menempuh Minat Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, karena sebagian menggunakan pendekatan historis, maka karya-karyanya dalam batas-batas tertentu dapat dimasukkan dalam kategori sejarah seni pertunjukan. Hal ini tampak antara lain dari disertasi Tati Narawati yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa* (2003) dan disertasi Pramutomo yang berjudul "Pengaruh Bentuk Pemerintahan 'Pseudoabsolutisme' Pasca Perjanjian Giyanti 1755 terhadap Perkembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta" (2008). Hal ini sangat dirasakan oleh para pakar seni pertunjukan lainnya, seperti Sal Murgiyanto, bahwa tesis dan disertasi para mahasiswa Universitas Gadjah Mada dengan Minat Studi Pengkajian Seni Pertunjukan sangat lekat dengan pendekatan historisnya.

Dalam tataran cara penelitian, sudah barang tentu penelitian sejarah seni pertunjukan Jawa harus menerapkan metode sejarah yang lazim digunakan oleh sejarawan meliputi: pengumpulan sumber (heuristik), penilaian sumber (kritik), interpretasi (sintesis dan analisis), dan penulisan (rekonstruksi) (Black & MacRaid, 2007). Metode penelitian sejarah lisan memiliki kedudukan yang tidak kalah penting untuk penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa periode kemerdekaan, mengingat aktivitas-aktivitas dalam bidang seni pertunjukan tidak selalu tercatat dalam

sumber-sumber tertulis. Wawancara dengan seniman, tim kreatif yang terlibat dalam pertunjukan seni, penonton, dan kritikus seni yang sezaman dengan peristiwa yang dikaji merupakan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam metode sejarah lisan (Thompson, 2012). Hal ini tidak lain karena sejarah lisan mempunyai sumbangan yang besar dalam mengembangkan substansi penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 29-30).

Selain metode sejarah kritis dan metode sejarah lisan, penulisan sejarah seni pertunjukan juga perlu memanfaatkan metode apresiasi seni. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa sejarawan perlu memberikan apresiasi atau penilaian terhadap aspek estetis dari cabang seni yang menjadi subjek kajiannya, terutama ketika menggunakan sumber audio atau audiovisual yang ditemukan. Dengan demikian, sejarawan dapat memberikan penilaian kualitas estetisnya yang bermanfaat untuk memberikan analisis atau penjelasan estetis.

Penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa dapat memanfaatkan berbagai macam sumber baik konvensional maupun nonkonvensional. Sumber konvensional meliputi sumber-sumber tertulis, berupa *serat*, *babad*, *notasi tari* dan *gendhing*. Sumber-sumber tertulis penting yang penyusunannya didasarkan pada tradisi lisan dan sejarah lisan yang dapat dimanfaatkan untuk menulis sejarah seni pertunjukan Jawa Surakarta adalah *Serat Sastra Miruda* (pertengahan abad XIX), *Serat Gulang Yarya* (1870), *Serat Pradongga* (1918), *Serat Sri Karongrong* (masa pemerintahan Sunan Paku Buwana X), *Serat Wedhapradangga*, *Serat Lagu Jawi* (empat jilid, 1935, 1936, 1937, dan 1939), dan *Serat Mardu Swara* (1939).

Selain sumber-sumber tertulis, penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa dapat memanfaatkan sumber lisan baik tradisi lisan maupun sejarah lisan. Sumber-sumber lisan memiliki posisi yang sangat penting dalam penulisan sejarah seni pertunjukan, mengingat seni pertunjukan merupakan seni yang tidak awet yang kehadirannya di hadapan penonton atau penikmat membutuhkan ruang dan waktu pertunjukan (*performing time*). Ketika teknologi media rekam belum berkembang dengan pesat kesaksian lisan dari para pelaku, saksi, dan atau kesaksian pelaku yang telah ditransmisikan kepada generasi berikutnya merupakan sumber penulisan yang sangat berharga. Informasi dari pelaku sudah barang tentu dapat memperkaya informasi karena sejarawan juga dapat menelisik proses kreatif dan konteks dari karya seni yang dihasilkan yang biasanya jarang dicatat oleh seniman.

Sumber audio (rekaman suara) yang berupa musik baik *klenengan*, *gendhing beksan*, maupun rekaman teater tradisional Jawa (*kethoprak*, *wayang kulit purwa*, dan lain-lain) merupakan sumber yang penting untuk penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa. Melalui rekaman-rekaman itu, sejarawan dapat mengetahui tentang *gendhing* yang digunakan dalam suatu pertunjukan tertentu pada waktu tertentu, struktur *gendhing*, ritme, dan penggarapannya. Melalui rekaman-rekaman suara itu penulisan sejarah seni pertunjukan dapat ditulis lebih detail ke aspek-aspek

estetisnya. Rekaman-rekaman pertunjukan dan rekaman-rekaman piringan hitam dan kaset komersial yang diproduksi oleh perusahaan rekaman dapat digunakan untuk sumber penulisan sejarah seni pertunjukan. Untuk membantu mengetahui rekaman-rekaman piringan hitam dan kaset komersial produksi Lokananta selama periode 1957-1985, sejarawan dapat memanfaatkan diskografi yang telah disusun oleh Philip Yampolsky (1987).

Sumber-sumber visual yang berupa gambar, lukisan, dan foto juga sangat bermanfaat bagi rekonstruksi sejarah seni pertunjukan Jawa. Gambar, lukisan, dan foto yang mengabadikan peristiwa budaya seperti pertunjukan seni dapat memberikan informasi tentang aspek visual seperti tata rias dan busana. Ketika pada sumber tertulis dan lisan tidak ditemukan deskripsi tentang tata rias dan busana, gambar dan foto dapat memberikan pertolongan untuk mengisi kekosongan itu. Sampul-sampul piringan hitam dan kaset rekaman seni pertunjukan Jawa juga dapat digunakan untuk menambah deskripsi sejarah seni pertunjukan Jawa (Puguh, 2015: 36-37).

Perkembangan teknologi media rekam memberikan kemungkinan yang lebih luas untuk penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa, karena media rekam itu menyediakan sumber audiovisual yang sangat penting artinya bagi penulisan sejarah. Walaupun menurut Nordholt dan Steijlen (2008) sumber audiovisual sangat penting untuk penulisan sejarah kehidupan sehari-hari di Indonesia pada abad XXI, namun menurut penulis, sumber audiovisual juga penting untuk penulisan tema-tema atau topik-topik tertentu sejarah Indonesia pada akhir abad XX, seperti sejarah seni pertunjukan (Puguh, 2015: 37). Seni pertunjukan Jawa yang meliputi seni musik (*karawitan*), tari, dan teater (*kethoprak* dan *wayang*) untuk periode yang lebih kontemporer dapat ditulis secara lebih baik karena ketersediaan sumber itu. Sejarawan dalam waktu yang bersamaan dapat melihat aspek visual dan mendengar aspek audio seni pertunjukan tertentu. Rekaman audiovisual yang dapat merangkum hampir seluruh aspek seni pertunjukan sangat membantu sejarawan untuk memahami, mendeskripsikan, dan melakukan analisis estetis pertunjukannya. Sejarawan dapat memberikan apresiasi terhadap seniman yang menyajikannya misalnya menyangkut penjiwaan dan penghayatan seninya. Sudah barang tentu hal ini akan sangat bermanfaat untuk membuat deskripsi dan memberikan penjelasan historis dan estetis.

Arti Penting dan Pemanfaatan Historiografi Seni Pertunjukan Jawa

Banyak kalangan beranggapan bahwa sejarah memiliki kegunaan pragmatis antara lain untuk pendidikan, pencarian jati diri, dan pembangunan watak bangsa. Namun banyak kalangan pula yang beranggapan, bahwa sejarah tidak memiliki kegunaan praktis. Sejarah dianggap tidak memiliki kegunaan secara langsung dalam

kehidupan kekinian. Oleh karena itu, sejarah tidak digunakan sebagai intelegensi bersama. Ketika orang berbicara tentang peranan ilmu sosial dalam pembangunan, sejarah selalu ditinggalkan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa walaupun *development studies* telah muncul di Indonesia pada 1970an dengan Pembangunan Lima Tahun (Pelita) sebagai patokannya, namun penggunaan sejarah dalam pembangunan belum menjadi pertimbangan (Kuntowijoyo, 1995: 177). Walaupun banyak kalangan mempertanyakan kegunaan sejarah secara langsung dalam kehidupan kekinian, namun penulis meyakini bahwa sejarah memiliki kegunaan langsung dalam kehidupan kekinian.

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sebagai ilmu dapat berguna dalam kegiatan pembangunan yang mempunyai empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian. Sejarah sebagai ilmu paling tidak dapat berguna dalam perencanaan dan penilaian, sedangkan pada tahap pelaksanaan tergantung pada kemampuan, ketrampilan, dan "kelincahan" sejarawan. Sejarah berguna dalam perencanaan dan penilaian karena sejarah memiliki perangkat yang dapat digunakan untuk kepentingan itu melalui sejarah perbandingan, paralelisme sejarah, dan evolusi sejarah (Kuntowijoyo, 1995: 178).

Seturut dengan pandangan Kuntowijoyo tentang kegunaan praktis sejarah dalam kaitan dengan kegiatan pembangunan dan kehidupan kekinian, selain memperkaya khazanah penulisan sejarah dan penyelamatan khazanah seni pertunjukan Indonesia, penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa paling tidak memiliki dua kegunaan, yaitu sebagai bahan perumusan kebijakan dan pengembangan seni. Di bawah ini adalah contoh penggunaan sejarah untuk perumusan kebijakan dan pengembangan seni berdasar pada pengalaman penulis.

1. Historiografi dan Perumusan Kebijakan

Penerbitan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi sejarawan untuk berkiprah secara langsung dalam pemajuan kebudayaan dengan cara menulis sejarah seni pertunjukan dan memanfaatkan sejarah seni pertunjukan untuk pemajuan kebudayaan. Dengan kata lain, penulisan sejarah seni pertunjukan memiliki posisi penting, tidak hanya merupakan wujud dari pelaksanaan undang-undang yaitu berupa kajian, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk bahan-bahan dalam perumusan kebijakan budaya. Historiografi seni pertunjukan dapat memberikan arah pengembangan seni yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Historiografi seni pertunjukan dapat dimanfaatkan untuk menyusun naskah akademik pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan seni tradisi dan dijadikan dasar untuk menyusun Rancangan Peraturan Daerahnya.

Penulis pernah memiliki pengalaman menyusun naskah akademis tentang Pelestarian, Pengembangan, dan Pemanfaatan Seni dan Upacara Tradisi di Kota

Semarang pada 2009. Dalam menyusun naskah akademik tersebut, penulis (dan kawan-kawan) perlu membahas tentang sejarah singkat Kota Semarang dan pembentukan masyarakatnya berdasarkan perspektif sejarah. Perspektif sejarah juga digunakan ketika membahas tentang deskripsi seni dan upacara tradisi. Berdasar naskah akademik itu, kemudian disusun Rancangan Peraturan Daerah tentang Pelestarian, Pengembangan, dan Pemanfaatan Seni dan Upacara Tradisi di Kota Semarang (Puguh dkk., 2009). Sayang pada saat itu, undang-undang kebudayaan belum disahkan dan masih menjadi polemik tentang keberadaannya, sehingga Rancangan Peraturan Daerahnya tampaknya sampai saat ini belum disahkan. Dengan penerbitan Undang-undang Pemajuan Kebudayaan peluang untuk pengesahannya menjadi terbuka.

Kerangka berpikir yang sama digunakan juga ketika penulis terlibat dalam penyusunan Naskah Akademik tentang Pelestarian dan Pengelolaan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Brebes (2014). Melalui naskah-naskah akademik itu sejarawan telah membuktikan, bahwa mereka tidak hanya hidup pada masa lampau saja, tetapi memiliki sumbangan yang nyata dalam kehidupan kekinian. Sumbangan ini sekaligus merupakan suatu jawaban dari sejarawan ketika dirinya mendapatkan pertanyaan tentang kegunaan praktis sejarah dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

2. Historiografi dan Pengembangan Seni

Pembicaraan tentang hubungan historiografi dengan pengembangan seni merupakan topik yang belum banyak mendapatkan perhatian dari para ahli. Pada bagian ini penulis ingin menyampaikan dua contoh pemanfaatan historiografi seni pertunjukan untuk mengembangkan seni pertunjukan Jawa. Kedua contoh ini juga didasarkan pada pengalaman penulis yang mendapatkan kesempatan untuk mengajukan kegiatan penelitian multitaruh untuk mengembangkan seni pertunjukan di Semarang.

Pada 1998-1999, penulis dan kawan-kawan mendapat Program Penelitian Hibah Bersaing dengan judul "Penataan Kesenian Gambang Semarang sebagai Identitas Budaya Semarang". Gambang Semarang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisi kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Semarang yang pada dasawarsa 1990 hampir mengalami kepunahan. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak baik seniman, budayawan, Pemerintah Kota Semarang, maupun akademisi, sehingga memunculkan berbagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkannya.

Untuk mengembangkan kesenian Gambang Semarang sebagai identitas budaya Semarang penulis perlu melacak asal-usul Gambang Semarang, perkembangan kelembagaan, unsur-unsur seni dan konsep estetisnya, serta unsur-unsur budaya *semarangan* yang dapat digunamanfaatkan bagi penyusunan

komposisi musik, tari, lawak serta tata rias dan busananya. Untuk mencapai tujuan itu, penelitian sejarah merupakan sebuah keniscayaan. Dengan menggunakan metode sejarah dan sejarah lisan berhasil diungkap tentang kemunculan dan perkembangan Gambang Semarang serta unsur-unsur seni dan konsep estetis secara diakronik (Puguh, dkk., 1998/1999). Kajian historis yang dilakukan pada penelitian tahun pertama dijadikan dasar untuk menyusun komposisi seni pertunjukan Gambang Semarang sebagai identitas budaya Semarang pada tahun kedua. Akhirnya, seni pertunjukan Gambang Semarang sebagai identitas budaya berhasil direkonstruksi dan diekspose kepada masyarakat luas (Puguh, dkk., 1999/2000). Hasil penelitian ini kemudian disosialisasikan melalui sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada 2003 (Puguh, dkk., 2003). Kegiatan ini telah menghasilkan sebuah kelompok kesenian Gambang Semarang yang beranggotakan para mahasiswa Universitas Diponegoro yang sampai saat ini masih terus berlatih dan melakukan pementasan. Kegiatan-kegiatan itu telah berhasil ikut menyelamatkan eksistensi kesenian Gambang Semarang yang dewasa ini juga masih mendapatkan perhatian dari berbagai pihak untuk terus dilestarikan, dikembangkan, dan dimanfaatkan antara lain untuk menunjang pengembangan kepariwisataan di Semarang. Melalui kegiatan-kegiatan seperti itu, sejarawan dengan penelitian sejarahnya telah berkontribusi secara langsung dalam upaya-upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan seni tradisi yang kondisinya saat ini semakin termarginalisasi akibat globalisasi dan perubahan sosial yang demikian cepat.

Contoh kedua adalah penelitian sejarah yang digunakan untuk mempertahankan eksistensi perkumpulan *wayang wong* dengan judul "Model Pengembangan Manajemen Seni Pertunjukan Tradisi untuk Mengembangkan Wayang Orang Ngesti Pandowo Guna Mendukung Pariwisata Budaya di Kota Semarang." Dalam penelitian tahun pertama (2016) penulis (dan kawan-kawan) melakukan penelitian tentang sejarah Ngesti Pandowo sejak kemunculannya di Madiun pada 1937 sampai dengan kondisinya di Semarang pada 2015. Dari studi itu dapat diketahui tentang proses dan faktor yang menyebabkan Ngesti Pandowo berhasil mencapai puncak kejayaannya pada periode 1950-an sampai dengan 1970-an yang kemudian mengalami masa kemunduran yang berkelanjutan sejak dasawarsa 1980, namun masih dapat bertahan hingga saat ini (Puguh, dkk., 2016). Pada tahun ke dua (2017) penelitian difokuskan pada manajemen seni pertunjukan yang meliputi manajemen organisasi, manajemen produksi, dan manajemen pemasaran yang juga menggunakan perspektif historis. Dari penelitian ini diketahui sistem pengelolaan perkumpulan yang diterapkan dari waktu ke waktu yang telah menandai perjalanan Ngesti Pandowo dalam masa kemunculan, perkembangan menuju kejayaan, dan kemundurannya tetapi masih mampu mempertahankan eksistensinya di Semarang sampai sekarang.

Berdasar penelitian sejarah itu penulis mencoba untuk membuat sebuah model manajemen seni pertunjukan tradisi yang cocok untuk diterapkan pada Ngesti Pandowo. Hal ini perlu mendapatkan penegasan karena pengelolaan organisasi seni pertunjukan tradisi terdapat kekhasan. Penerapan hasil penelitian selama dua tahun yang mengungkapkan sejarah Ngesti Pandowo dari aspek kelembagaan dan estetisnya akan dilakukan pada tahap penelitian selanjutnya (2018). Pada tahap ketiga ini penulis akan menerapkan manajemen seni pertunjukan untuk memproduksi seni pertunjukan dan memasarkannya yang diharapkan dapat mendukung kepariwisataan Semarang. Penggarapan *wayang wong* yang sesuai dengan perkembangan zaman merupakan kata kunci yang perlu mendapatkan perhatian. Dalam hal ini penulis harus menggunakan metode-metode penelitian ilmu sosial (khususnya metode untuk pemberdayaan komunitas atau masyarakat) dan penggarapan seni (mencakup proses kreatif, pelatihan, pementasan, dan apresiasi) dengan melibatkan seluruh eksponen Ngesti Pandowo. Dengan kegiatan penelitian yang dilakukan ini sejarawan telah berkontribusi dalam upaya untuk menyelamatkan eksistensi Ngesti Pandowo yang sekaligus dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan di Semarang yang saat ini sedang gencar dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang.

Purnawacana

Sebagai penutup tulisan ini, penulis ingin menyampaikan bahwa penulisan sejarah seni pertunjukan Jawa tidak hanya bermanfaat untuk memperkaya penulisan sejarah saja, tetapi juga dapat memberikan sumbangan yang penting bagi upaya-upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan seni pertunjukan Jawa khususnya, dan seni pertunjukan Indonesia pada umumnya. Seiring dengan penerbitan Undang-undang tentang Pemajuan Kebudayaan, perhatian dan minat sejarawan terhadap seni pertunjukan sebaiknya perlu ditingkatkan. Melalui kajian yang dilakukan, sejarawan baik secara perorangan maupun bekerja sama dengan pihak lain dapat berperan serta dan berkiprah dalam pemajuan kebudayaan. Sudah saatnya sejarawan harus ikut ambil bagian dan tampil dalam proses-proses semacam ini untuk menunjukkan eksistensinya dan sekaligus membuktikan bahwa ilmu sejarah tidak hanya memiliki kegunaan pragmatis, tetapi juga memiliki kegunaan praktis.

Dalam kaitan dengan peningkatan peranan sejarawan dalam pemajuan kebudayaan ini, program studi-program studi sejarah yang memiliki unggulan dalam bidang sejarah kebudayaan perlu mengembangkan kurikulum yang dapat mendukung peningkatan kompetensi sarjana sejarah dalam bidang kebudayaan. Sejumlah mata kuliah baru yang relevan dengan persoalan ini perlu diadakan agar para sarjana sejarah memiliki bekal yang cukup ketika dihadapkan dengan persoalan-persoalan kekinian dalam bidang kebudayaan.

Daftar Pustaka

- Black, Jeremy & Donald M. MacRaild. 2007. *Studying History*. New York: Palgrave Macmillan.
- Brakel-Papenhuyzen, Clara. 1995. *Classical Javanese Dance*. Leiden: KITLV Press.
- Brandon, James R.. 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terjemahan R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI.
- Hadi, Y. Sumanadio. 2001. *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hersapandi, 1999. *Wayang Wong Sriwedari: Dari Seni Istana menjadi Seni Komersial* Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terjemahan R.M. Soedarsono. Bandung: Artline – Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitsch Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Terjemahan Nin Bakdi Soemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nordholt, Henk Schulte dan Fridus Steijlen. 2008. "Don't Forget to Remember Me: Arsip Audiovisual Kehidupan Sehari-hari di Indonesia pada Abad XXI", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, ed.. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, KITLV Jakarta, Pustaka Larasan.
- Prabowo, Wahyu Santosa. 1990 (?), "Bedhaya Anglir Mendung Monumen Perjuangan Mangkunagara I". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Prabowo, Wahyu Santosa, dkk.. 2007. *Sejarah Tari: Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunagaran*. Surakarta: ISI Press.
- Pradjapangrawit. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)* Jilid I-VI. Surakarta-Jakarta: STSI Surakarta dan The Ford Foundation.
- Pramutomo, R.M.. 2008. "Pengaruh Bentuk Pemerintahan 'Pseudoabsolutisme' Pasca Perjanjian Giyanti 1755 terhadap Perkembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta". Disertasi pada Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Prihartini, Nanik Sri, dkk.. 2007. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Puguh, Dhanang Respati, dkk.. 1998/1999. "Penataan Kesenian Gambang Semarang sebagai Identitas Budaya Semarang". Laporan Akhir Tahun I Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Puguh, Dhanang Respati, dkk.. 1999/2000. "Penataan Kesenian Gambang Semarang sebagai Identitas Budaya Semarang". Laporan Akhir Tahun II Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Puguh, Dhanang Respati, dkk.. 2003. "Sosialisasi dan Pelatihan Hasil Penataan Kesenian Gambang Semarang sebagai Identitas Budaya untuk Menunjang Pariwisata di Kota Semarang". Laporan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Program IPTEKS Direktorat Pembinaan dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Puguh, Dhanang Respati, dkk.. 2009. "Laporan Akhir Naskah Akademik tentang Pelestarian, Pengembangan, dan Pemanfaatan Seni dan Upacara Tradisi di Kota Semarang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
- Puguh, Dhanang Respati. 2016. "Model Pengembangan Manajemen Seni Pertunjukan Tradisi untuk Mengembangkan Wayang Orang Ngesti Pandowo Guna Mendukung Pariwisata Budaya di Kota Semarang". Laporan Akhir Tahun I Riset Pengembangan dan Penerapan Universitas Diponegoro.
- Puguh., Dhanang Respati. 2015. "Mengagungkan Kembali Seni Pertunjukan Tradisi Keraton: Politik Kebudayaan Jawa Surakarta, 1950an-1990an". Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rochana W., Sri. 2006. *Langendriyan Mangkunagaran: Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. Surakarta: ISI Press.
- Rochana, Sri. 2004. *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Citra Etnika.
- Rusini. 2003. *Gathukaca di Panggung Soekarno*. Surakarta: STSI Press.
- Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M.. 1990. *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M.. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sri Karongron, Jilid 1-3. 1981. Alih aksara oleh Moelyono Sastronaryatmo. Jakarta: departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharji. 2004. *Bedhaya Surya Sumirat*. Semarang: Intra Pustaka Utama.

- Sulistiyono, Singgih Tri, dkk.. 2014. "Naskah Akademis tentang Pelestarian dan Pengelolaan Benda Cagar Budaya di Kabupaten Brebes". Pemerintah Kabupaten Brebes.
- Sumanto. 2002. *Nartosabda: Kehadirannya dalam Dunia Seni Pedalangan, Sebuah Biografi*. Surakarta: ISI Press.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, T. Slamet. 1990. "Pemunculan dan Pengembangan Karawitan Mangkunagaran: Kronologi Peristiwa Karawitan di Mangkunagaran". Tesis Sarjana S2 Sejarah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Thompson, Paul. 2012. *Suara dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. Terjemahan Windu W. Yusuf. Yogyakarta: Ombak.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Waridi. 2006. *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X: Perspektif Historis dan Teoretis*. Surakarta: ISI Press.
- Waridi. 2007. "Pengantar Editor", dalam Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Waridi. 2008. *Gagasan & Kekarya Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970-an (Ki Martapengrawit, Ki Tjakrawasita, Ki Nartasabda)*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Yampolsky, Philip. 1987. *Lokananta A Discography of The National Recording Company of Indonesia 1957-1985*. Madison, Wisconsin: Center for Southeast Asian Studies University of Wisconsin.